

Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa Terhadap Guru Di SMP Muhammadiyah 01 Medan

Dessy Ariani Hasibuan¹

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

¹email: dessyarianihsb98@gmail.com

Abstract	
<p>This study aims to determine whether there is a correlation between learning achievement in Islamic Religious Education and students' morals towards teachers at SMP Muhammadiyah 01 Medan. The method used in this study is a quantitative research method, with a type of correlational research, and a deductive research approach. The results of his research found that there was no correlation between learning achievement in Islamic Religious Education and student morals towards teachers at SMP Muhammadiyah 01 Medan, although between Islamic Religious Education learning achievement was positively related to student morals towards teachers with a strong correlation category.</p>	<p>Keywords: PAI; Student Morals; Teachers</p>

Abstrak	
<p>Penelitian ini bertujuan guna mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa terhadap guru di SMP Muhammadiyah 01 Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasional, dan pendekatan penelitian yang bersifat deduktif. Hasil penelitiannya didapati bahwasanya tidak terdapat korelasi antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa terhadap guru di SMP Muhammadiyah 01 Medan, meskipun antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam berhubungan positif dengan akhlak siswa terhadap guru dengan kategori korelasi kuat.</p>	<p>Kata Kunci: PAI; Akhlak Siswa; Guru</p>

Received: February 5, 2023; **Revised:** April 22, 2023; **Accepted:** May 3, 2023

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi dasar bagi kehidupan manusia. Sejak usia dini, manusia belajar untuk mengembangkan dan menggunakan kekuatan mental, moral, dan fisik. Semua itu diperoleh melalui pendidikan. Salah satu pendidikan

yang dipupuk sejak dini adalah pendidikan agama, terutama pendidikan agama Islam bagi setiap orang muslim.

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang begitu penting dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan dalam berkayakinan terhadap Allah SWT, dan akhlak merupakan pantulan iman yang berupa ucapan maupun tindakan.

Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an kita dapati bagaimana Allah SWT menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung (Masitah & Hastuti, 2016).

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu: Pertama, dasar ideal. Dasar ideal yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama "Ketuhanan yang Maha Esa"; Kedua, dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya; Ketiga, dasar operasional, terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur Pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dan terdapat pada Pasal 12 No. 1/a setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan Pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang bersangkutan.

Pendidikan agama Islam yang paling awal ialah dimulai dari keluarga, untuk selanjutnya pada periode atau rentan usia tertentu dapat dibantu melalui jenjang sekolah. Ada beberapa hal dari sekian banyak faktor yang menjadikan Pendidikan agama Islam penting kehadirannya di sekolah, seperti latar belakang keluarga peserta didik yang minim akan ilmu agama, serta rendahnya minat peserta didik untuk mempelajari ilmu agama karena terlena dengan kecanggihan teknologi zaman sekarang. Sehingga, tidak jarang peserta didik sekarang mendahulukan ilmu-ilmu duniawi dan mengesampingkan ilmu agama, yang padahal justru memberi kebahagiaan dunia dan sebagai bekal akhirat bagi mereka apabila mempelajari dan mengimplementasikannya dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang berhubungan dengan sang pencipta, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama makhluk-Nya. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai Ridho Allah SWT (Adisusilo, 2013).

Nilai-nilai akhlak sepatutnya mendapat perhatian orang tua maupun guru sejak usia dini hingga *mukallaf* (Gade, 2019). Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah pendidikan akhlak. Sasaran utama dari aspek ini adalah membentuk perangai dan tabiat yang baik, membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap anak usia dini hingga ia menjadi orang *mukallaf* ('Ulwan, 2016).

Akhlak yang baik dan benar akan terbentuk apabila sumbernya benar. Sumber akhlak yang paling utama adalah agama, karena akhlak merupakan pantulan dari keadaan keimanan seseorang yang terlihat dalam tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Peran agama dalam membina akhlak manusia terlihat

dalam ketentuan sumber hukum Islam yaitu firman Allah SWT (Al-Qur'an) dan As-Sunnah. Sehingga, tolak ukur perbuatan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan Islam tidak menafikan peran hati nurani, juga akal dan pandangan masyarakat, dalam menentukan baik dan buruk. Akan tetapi, semua keputusan Syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT. Maka, semua penilaian harus dikembalikan kepada Syara' (Utami, 2017).

Suatu perbuatan dapat disebut sebagai akhlak baik apabila memenuhi beberapa syarat, di antaranya adalah: satu, perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang dengan niat yang tulus. Jika perbuatan tersebut hanya dilakukan satu kali saja dengan niat tidak tulus, maka tidak dapat dikategorikan sebagai orang yang berakhlak; kedua, perbuatan timbul dengan mudah tanpa melalui proses pikir panjang, sehingga itu benar-benar adalah suatu kebiasaan. Apabila perbuatan tersebut melalui suatu pertimbangan dengan alasan tertentu, hal ini bisa saja tidak disebut sebagai perbuatan orang yang berakhlak (Une et al., 2015).

Adapun hikmah yang hendak dicapai dalam pendidikan akhlak, antara lain: *al-amanah* (berlaku jujur), *al-rahman* (kasih sayang), *al-haya'* (sifat malu), *al-shidq* (berlaku benar), *al-syaja'ah* (berani), *qana'ah* atau *zuhud*, *al-ta'awun* (tolong-menolong), dan lain sebagainya (Gade, 2019).

Sumber dasar hukum Islam, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah banyak menyebutkan urgensi dan signifikansi dalam Pendidikan Agama Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ
وَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam firman Allah SWT tersebut terkandung makna pentingnya pengetahuan di dalam agama Islam. Pengetahuan dapat diperoleh dengan proses pendidikan, sehingga dampak dari pendidikan itu adalah akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang meletakkan pembentukan akhlak mulia pada urutan yang utama.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, karenanya dengan takwa merupakan "buah" pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai sunnah *qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan Rasulullah SAW) (Rohidin, 2020), diantaranya adalah:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Ahmad).

"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya" (HR. Tarmizi).

Keberhasilan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam mengelola sekolah atau menjalankan manajemen pendidikan, seperti manajemen pembelajaran, peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana, keuangan, serta hubungan dengan masyarakat (Harfiani et al., 2021).

Sebuah sekolah, mustahil melahirkan peserta didik yang berprestasi jika hubungan antara pendidik dan peserta didik serta seluruh elemen-elemen pendukungnya tidak terbina dengan baik. Salah satu hal terpenting adalah penanaman akhlak yang baik oleh pendidik kepada peserta didik di setiap mata pelajaran yang dibawakan, Pendidikan Agama Islam khususnya. Dikatakan demikian, karena dalam Pendidikan Agama Islam memang mencakup pendidikan akhlak yang di dalamnya terjadi pembinaan serta tuntunan bagi peserta didik (T, 2019).

Pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Dapat mencapai akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sesungguhnya dari sebuah proses pendidikan. Namun pemahaman ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan aspek pendidikan yang lain (Riyadi, 2019).

Guru sebagai bagian dari kerangka sistem pendidikan dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan lokal, dimana proses pendidikan itu dilaksanakan (Harfiani et al., n.d.). Guru merupakan jabatan profesional yang mempunyai tugas pokok yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Guru memiliki fungsi dalam proses pendidikan, diantaranya adalah mengajar, mendidik, membina, mengarahkan, dan membentuk watak dan kepribadian sehingga manusia itu berubah menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, manusia yang cerdas, dan bermartabat (Setiawan et al., 2023).

Suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu proses belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional, spiritual, dan hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa (Ruslan et al., 2021).

Pada tingkat satuan pendidikan, dilakukan suatu evaluasi pembelajaran dengan tujuan mengukur bagaimana tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Tingkat keberhasilan sebuah proses pembelajaran biasanya ditandai dengan hasil ataupun prestasi belajar yang dicapai oleh siswa (Sulaiman & Aprianda, 2021). Prestasi belajar adalah kemampuan menyelesaikan hal sulit, menguasai, mengungguli, menandingi, dan melampaui individu lain sekaligus mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi (Susanti, 2019).

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan siswa memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Umar & Ismail, 2020). Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam mempunyai keterkaitan terhadap perilaku atau akhlak. Dengan kata lain, seorang siswa yang memperoleh capaian prestasi belajar yang baik, maka akan senantiasa menunjukkan perilaku atau akhlak mulia, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta di lingkungan masyarakat sekitar.

Idealnya, siswa yang mempunyai akhlak yang baik juga memiliki pencapaian prestasi belajar yang baik. Akhlak atau sikap seseorang akan memberikan corak dalam bertingkah laku terutama dalam belajar. Apabila perilaku yang ditunjukkan oleh siswa bernilai positif, maka hal itu adalah awal yang baik bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini bisa memberikan dampak atas hasil belajar siswa di sekolah (Sulaiman & Aprianda, 2021).

Pada zaman era digital 4.0 seperti saat ini, terpampang nyata dan lazim ditemukan krisis akhlak pada anak/peserta didik. Merosotnya pendidikan akhlak disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang penuh dengan kebebasan dan melahirkan kemajuan dari sisi kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Globalisasi berdampak pada pergeseran nilai yang mempengaruhi tatanan nilai kehidupan dalam jiwa peserta didik. Oleh karena itu, apabila peserta didik tidak dibekali dengan ajaran agama yang kuat, dapat berakibat fatal terhadap

kematangan jiwa dan mental dalam mengambil keputusan di kemudian hari (Hanah, 2022).

Hal tersebut merupakan masalah yang harus dipecahkan oleh semua pihak baik orang tua, guru, maupun masyarakat, secara bersama-sama sesuai dengan kapasitas masing-masing. Pendidikan tidak semata-mata berperan penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan, meskipun dalam hal ini, sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu mengembangkan misi moral dalam memperbaiki akhlak peserta didiknya sesuai dengan tuntutan Islam. Jika hubungan akhlak siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan baik, maka akan menghantarkan peserta didik pada kehidupan yang baik pula (Nurmalasari, 2021).

Dalam rangka memperoleh jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang akan dilakukan peneliti, hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMP Muhammadiyah 01 Medan dengan standar KKM 70, dan akhlak yang diharapkan dari peserta didik SMP Muhammadiyah 01 Medan adalah akhlak terpuji (*mahmudah*).

Ha: Ada korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa terhadap guru di SMP Muhammadiyah 01 Medan

H0: Tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa terhadap guru di SMP Muhammadiyah 01

Berdasarkan hipotesis yang diajukan tersebut, peneliti memiliki dugaan sementara bahwa terdapat korelasi antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa terhadap guru di SMP Muhammadiyah 01 Medan. Sehingga, peneliti sepakat dengan pernyataan Ha. Adapun untuk kebenarannya akan dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 01 Medan.

Sejalan dengan hal ini terdapat hasil peneliti lain bahwa adanya korelasi antara prestasi belajar PAI dengan akhlak siswa di SMP N 1 Mirit Kebumen yang dibuktikan melalui analisis data dari hasil angket dengan nilai signifikansi $r_{hitung} = 0,988 > r_{tabel} = 0,227$ pada taraf signifikansi 5% dan $r_{hitung} = 0,988 > r_{tabel} = 0,296$ pada taraf signifikansi 1%, sehingga dinyatakan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak (Riyadi, 2019). Pendapat serupa juga dikemukakan bahwasanya terdapat korelasi antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang yang dibuktikan melalui analisis data dari hasil angket dengan nilai signifikansi $r_{hitung} = 0,407 > r_{tabel} = 0,195$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga dinyatakan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak (T, 2019).

Begitu pula dengan pendapat lain yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara hasil belajar PAI dengan akhlak peserta didik di SMP Darul Falah Bandar Lampung yang dibuktikan melalui analisis data dari hasil angket dengan nilai signifikansi $r_{hitung} = 0,929 > r_{tabel} = 0,2144$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga dinyatakan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak (Nurmalasari, 2021), serta adanya korelasi antara akhlak dengan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP N 1 Sembilan Koto Kabupaten Dharmasraya yang dibuktikan melalui analisis data dari hasil angket dengan nilai signifikansi $r_{hitung} = 0,524 > r_{tabel} = 0,254$, sehingga dinyatakan Ha diterima dan H0 ditolak (Sulaiman & Aprianda, 2021).

Namun, meskipun kesemua pendapat dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut senantiasa menghasilkan pernyataan yang sejalan dengan Ha, ternyata

peneliti temukan pendapat lain yang tidak sejalan, yang mana dari hasil penelitiannya didapati bahwasanya adalah tidak terdapat korelasi (negatif) antara akhlak dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang dibuktikan melalui uji korelasi menggunakan *product moment*. Dalam analisis tersebut, didapati bahwa hubungan akhlak siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam sebesar (-0,187) dengan nilai signifikansi $0,119 > 0,05$ (Alfahiyaozi, 2018). Hal ini disebabkan karena hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bukan semata-mata dipengaruhi oleh akhlak siswa saja walaupun menempati kedudukan yang sangat penting, melainkan juga lingkungan, motivasi, minat, bakat, dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, secara umum menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting, yakni membentuk manusia beriman, bertaqwa, dan mempunyai akhlak yang baik. Namun sekarang yang menjadi pertanyaan adalah, apakah setiap siswa yang mempunyai prestasi belajar yang baik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka akhlaknya sudah pasti baik? Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Siswa terhadap Guru di SMP Muhammadiyah 01 Medan”.

2. Metode

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Dimana, penelitian korelasional merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2013).

Pendekatan dalam penelitian kuantitatif ini bersifat deduktif. Pendekatan deduktif merupakan sesuatu yang memakai logika untuk membuat satu atau lebih kesimpulan berdasarkan premis yang diberikan. Pada pendekatan ini, kebenaran sudah dipahami secara umum. Selanjutnya, kebenaran tersebut akan mencapai pengetahuan baru mengenai isu atau indikasi khusus.

Pendekatan penelitian deduktif terdiri dari empat langkah, yaitu memulai dengan teori yang sudah ada, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data untuk menguji hipotesis, serta menganalisis hasil.

Adapun penelitian ini berlokasi di SMP Muhammadiyah 01 Medan, yang beralamatkan di jalan Demak No. 03, Desa Sei Rengas Permata, Kec. Medan Area, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, 20214. Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini yaitu pada Januari s/d April 2023.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa di kelas terpadu SMP Muhammadiyah 01 Medan, mulai dari kelas VII Terpadu, VIII Terpadu, dan IX Terpadu. Sedangkan yang menjadi sampelnya merupakan sebagian dari seluruh populasi, yakni sebanyak 235 siswa dari seluruh kelas terpadu.

Tabel 1. Jumlah Populasi

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII Terpadu	199
2.	VIII Terpadu	174

3.	IX Terpadu	196
	Jumlah	569

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis teknik *probability sampling* dengan model pengambilan sampel acak berstrata (*stratified random sampling*). Penentuan teknik ini berupa pengambilan anggota sampel bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsial. Dalam menentukan besar ukuran sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.

$$\begin{aligned}
 n &= N / (1 + (N \times e^2)) \\
 &= 569 / (1 + (569 \times 0,05^2)) \\
 &= 569 / (1 + 1,4225) \\
 &= 569 / 2,4225 \\
 &= 234,88 \text{ atau dibulatkan menjadi } 235
 \end{aligned}$$

Besar sampel yang diambil terdiri dari 17 kelas, yakni 6 kelas VII terpadu, 5 kelas VIII terpadu, dan 6 kelas IX terpadu. Bila jumlah populasi adalah 569 dengan kesalahan 5%, maka totalnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Kelas VII terpadu: } 199/569 \times 235 = 82,1 \text{ atau dibulatkan menjadi } 82$$

$$\text{Kelas VIII terpadu: } 174/569 \times 235 = 71,8 \text{ atau dibulatkan menjadi } 72$$

$$\text{Kelas IX terpadu: } 196/569 \times 235 = 80,9 \text{ atau dibulatkan menjadi } 81$$

Tabel 2. Jumlah Sampel

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII Terpadu	82
2.	VIII Terpadu	72
3.	IX Terpadu	81
	Jumlah	235

Variabel penelitian merupakan hal apa saja yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau segala yang akan diteliti.

Berdasarkan jenisnya, variabel terbagi atas tiga jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, variabel aktif dan variabel atribut, serta variabel kontinu dan variabel kategori. Dalam hal ini, jenis variabel yang digunakan oleh peneliti adalah variabel bebas dan variabel terikat, dimana:

Variabel bebas/Independen (X): Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami, serta menerapkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diberikan. Penerapan tersebut meliputi penerapan nilai ibadah, nilai humanisme, keselamatan (kemaslahatan), nilai patriotisme (nasionalisme), nilai semangat dalam pengembangan diri maupun masyarakat, dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Variabel terikat/Dependen (Y): Akhlak ialah suatu kondisi atau keadaan jiwa yang tertanam di dalamnya sifat maupun perbuatan terpuji atau tercela menurut akal dan syara', yang kemudian lahir secara spontanitas dan alamiah (tanpa dibuat-buat).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti deskripsikan bahwa SMP Muhammadiyah 01 Medan adalah sekolah yang cukup kondusif sebagai lembaga penyelenggaraan pendidikan, karena memiliki sarana prasara pembelajaran yang

memadai, tata ruang yang rapi, lingkungan sekolah yang bersih dan asri, serta keramahan para warga sekolah dalam menerima tamu yang datang.

Berdirinya SMP Muhammadiyah 01 Medan pada tahun 1953 merupakan jawaban dari tuntutan organisasi dan warga Muhammadiyah Cabang Medan. Secara umum tujuan berdirinya SMP Muhammadiyah 1 Medan adalah lahirnya kader persyarikatan, kader umat, dan kader bangsa. Dalam pengembangannya ada beberapa tahapan yang bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, terutama dalam pembangunan gedung.

Periode pertama selesai tahun 1987, periode kedua selesai tahun 1988, dan periode ketiga tahun 1990-2001. Barulah pada tahun 2001 SMP Muhammadiyah 01 Medan merancang visi dan misi yang lebih terarah melakukan pengembangan menuju kualitas terpadu dengan membangun kelas-kelas khusus yang menuntut pengadaan sarana dan prasarana *plus* diantaranya usaha-usaha penataan guru, penataan kurikulum, kesiswaan sarana dan prasarana, dan perangkat pembelajaran lainnya.

Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh selama dan setelah penelitian berlangsung, didapati jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini bahwasanya tidak terdapat korelasi antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa terhadap guru di SMP Muhammadiyah 01 Medan. Hal ini membuktikan bahwa dugaan peneliti di awal salah, yang sepakat dengan pernyataan H_0 . Untuk kebenarannya, peneliti buktikan melalui penjabaran sebagai berikut:

Pertama, saat uji coba instrumen (angket) yang peneliti sebar kepada 235 siswa yang bukan termasuk sampel, dari sepuluh butir pernyataan yang ada, ditemukan satu item/butir pernyataan yang gugur atau tidak valid, sehingga menghasilkan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, yakni 0,(-0,30) untuk r_{hitung} dan (0,127) untuk r_{tabel} . Hal ini dibuktikan dengan adanya uji validitas menggunakan bantuan program SPSS 22 for Windows.

Tabel 3. Hasil Percobaan Uji Validitas

No. Butir Instrumen	Pearson Correlation r Hitung	r Tabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
1.	0,529	0,127	0,000	Valid
2.	0,227	0,127	0,000	Valid
3.	0,529	0,127	0,000	Valid
4.	0,144	0,127	0,027	Valid
5.	0,899	0,127	0,000	Valid
6.	0,683	0,127	0,000	Valid
7.	0,970	0,127	0,000	Valid
8.	0,(-030)	0,127	0,651	Tidak Valid
9.	0,464	0,127	0,000	Valid
10.	0,269	0,127	0,000	Valid

Kedua, oleh karena hasil uji validitas tersebut menunjukkan adanya item/butir pernyataan yang gugur, maka hanya ada sembilan item/butir pernyataan yang peneliti bubuhkan dalam angket, untuk selanjutnya peneliti sebar kepada 235 responden yang termasuk dalam sampel.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

No.	Pearson Correlation	r Tabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
-----	---------------------	---------	--------------------	------------

Butir Instrumen	r Hitung			
1.	0,231	0,127	0,000	Valid
2.	0,204	0,127	0,002	Valid
3.	0,169	0,127	0,010	Valid
4.	0,350	0,127	0,000	Valid
5.	0,480	0,127	0,000	Valid
6.	0,384	0,127	0,000	Valid
7.	0,398	0,127	0,000	Valid
8.	0,555	0,127	0,000	Valid
9.	0,433	0,127	0,000	Valid

Setelah melakukan uji validitas, langkah selanjutnya yakni melakukan uji reliabilitas yang bertujuan guna mengetahui konsistensi angket. Uji reliabilitas dapat dilakukan setelah menggabungkan variabel Y sebanyak 235 nilai siswa dari data sekunder, dan variabel X sebanyak 235 skor dari data primer (angket), untuk selanjutnya diolah menggunakan bantuan program SPSS 22.

Tabel 5. Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.200	9

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, menunjukkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,200. Hal ini berarti *Cronbach's Alpha* 0,200 > r_{tabel} 0,127, maka instrumen tersebut reliabel/konsisten.

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, dalam hal ini selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi Pearson menggunakan bantuan SPSS 22 for Windows.

Tabel 6. Uji Korelasi
Correlations

		Prestasi Belajar PAI	Akhlak Siswa terhadap Guru
Prestasi Belajar PAI	Pearson Correlation	1	.065
	Sig. (2-tailed)		.321
	N	235	235
Akhlak Siswa terhadap Guru	Pearson Correlation	.065	1
	Sig. (2-tailed)	.321	
	N	235	235

Jika dilihat dari kaedah dasar pengambilan keputusan, konsep dasar analisis korelasi, dan pedoman derajat hubungan yang berlaku, maka dari hasil uji korelasi Pearson dengan SPSS 22 tersebut, dapat dinyatakan bahwa:

- 1) **Tidak terdapat korelasi** antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa terhadap guru.
- 2) Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam berhubungan **positif** dengan akhlak siswa terhadap guru kategori **korelasi kuat**.

Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa adanya korelasi antara prestasi belajar PAI dengan akhlak siswa di SMP N 1 Mirit Kebumen yang dibuktikan melalui analisis data dari hasil angket dengan nilai signifikansi $r_{hitung} = 0,988 > r_{tabel} = 0,227$ pada taraf signifikansi 5% dan $r_{hitung} = 0,988 > r_{tabel} = 0,296$ pada taraf signifikansi 1%, sehingga dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak (Riyadi, 2019). Pendapat serupa juga dikemukakan bahwasanya terdapat korelasi antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang yang dibuktikan melalui analisis data dari hasil angket dengan nilai signifikansi $r_{hitung} = 0,407 > r_{tabel} = 0,195$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak (T, 2019).

Begitu pula dengan pendapat lain yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara hasil belajar PAI dengan akhlak peserta didik di SMP Darul Falah Bandar Lampung yang dibuktikan melalui analisis data dari hasil angket dengan nilai signifikansi $r_{hitung} = 0,929 > r_{tabel} = 0,2144$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak (Nurmalasari, 2021), serta adanya korelasi antara akhlak dengan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP N 1 Sembilan Koto Kabupaten Dharmasraya yang dibuktikan melalui analisis data dari hasil angket dengan nilai signifikansi $r_{hitung} = 0,524 > r_{tabel} = 0,254$, sehingga dinyatakan H_a diterima dan H_0 ditolak (Sulaiman & Aprianda, 2021).

Namun, meskipun kesemua pendapat dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut senantiasa menghasilkan pernyataan yang sejalan dengan H_a , ternyata peneliti temukan pendapat lain yang hampir mirip dengan hasil penelitian peneliti, yang mana dari hasil penelitiannya didapati bahwasanya adalah tidak terdapat korelasi (negatif) antara akhlak dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang dibuktikan melalui uji korelasi menggunakan *product moment*. Dalam analisis tersebut, didapati bahwa hubungan akhlak siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam sebesar (-0,187) dengan nilai signifikansi $0,119 > 0,05$ (Alfahiyaozi, 2018). Hal ini disebabkan karena hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bukan semata-mata dipengaruhi oleh akhlak siswa saja walaupun menempati kedudukan yang sangat penting, melainkan juga lingkungan, motivasi, minat, bakat, dan lainnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti setelah melalui tahapan observasi, pengumpulan data primer yakni angket, serta data sekunder berupa nilai prestasi belajar PAI, maka didapati kesimpulan bahwasanya ” **Tidak terdapat korelasi** antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa terhadap guru di SMP Muhammadiyah 01 Medan, meskipun antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam berhubungan **positif** dengan akhlak siswa terhadap guru dengan kategori **korelasi kuat**”.

Akhirul kalam, peneliti haturkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Baik dari seluruh civitas akademik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, maupun seluruh warga SMP Muhammadiyah 01 Medan yang telah bersedia menyediakan tempat dan waktunya demi keberlangsungan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- 'Ulwan, A. N. (2016). *Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. 1). Fathan Prima Media.
- Adisusilo, S. (2013). *Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. RajaGrafindo Persada.
- Alfahiyaozi. (2018). *Hubungan Akhlak dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (KDT). Rineka Cipta.
- Gade, S. (2019). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Gunawan (ed.); Pertama, C). PT. Naskah Aceh Nusantara.
- Hanah. (2022). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan Nilai-Nilai Akhlak Siswa di MAN Insan Cendekia Bangka Tengah. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2.
- Harfiani, R., Mavianti, & Setiawan, H. R. (2021). Model Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi. *SiNTESa*, 1.
- Harfiani, R., Setiawan, H. R., Mavianti, & Zailani. (n.d.). Efektivitas Sistem Pembelajaran Daring pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Special Issue*. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1665>
- Masitah, W., & Hastuti, J. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad*, 8.
- Nurmalasari, B. (2021). *Hubungan Antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Akhlak Peserta Didik di SMP Darul Falah Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Riyadi, S. (2019). *Korelasi Antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI dengan Akhlak Siswa di SMP N 1 Mirit Kebumen*. UIN Walisongo Semarang.
- Rohidin. (2020). *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* (Revisi). FH Ull Press.
- Ruslan, M., Wijaya, C., Siregar, S., Holid, S., & Roslaeni. (2021). Manajemen Pembelajaran Tahfidz dalam Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Siswa di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1214>
- Setiawan, H. R., Harfiani, R., Sormin, D., & Darwis, M. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Digital Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran di MTs Muhammadiyah 15 Medan. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6. <https://doi.org/10.31604/jpm.v6i1.347-357>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, & Aprianda. (2021). Hubungan Akhlak dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1.
- Susanti, L. (2019). *Prestasi Belajar Akademik dan Non Akademik* (Cet. 1). Literasi Nusantara.

- T, S. (2019). *Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang*. IAIN Parepare.
- Umar, M., & Ismail, F. (2020). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam : (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan)* (Cet. 1). Pena Persada.
- Une, D., Bahsoan, A., Katili, D. L., Kasim, N. M., Tamu, Y., Dude, S., Pomalingo, S., Djapri, N., Bonok, Z., Tine, N., & Husain, R. (2015). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (L. D. Katili (ed.); Cet. 3). Ideas Publishing.
- Utami, A. N. (2017). *Hubungan Antara Akhlak Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas V SD di Kelurahan Dawungan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen*. IAIN Surakarta.